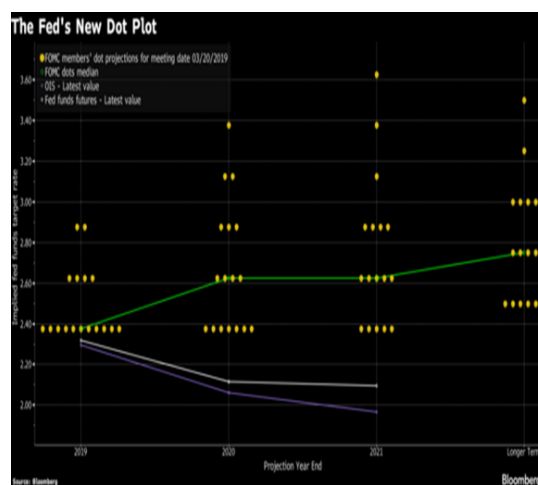


Maret 2019

The Fed Semakin Dovish, Kurs Rupiah Semakin Menguat

Bank Sentral Amerika Serikat atau Federal Reserve telah merilis risalah pertemuan penentuan kebijakan moneter pada bulan Maret. Dalam rapat FOMC tersebut, The Fed kembali menahan suku bunga acuannya di level 2,25%-2,50% sekaligus mengungkapkan *stance* kebijakan yang sangat *dovish* hingga akhir tahun 2019 dimana hingga akhir tahun 2019 The Fed akan terus mempertahankan suku bunga acuannya di level tersebut dan pasar memprediksi bahwa penurunan Fed Funds Rate (FFR) baru akan terjadi pada tahun 2020.

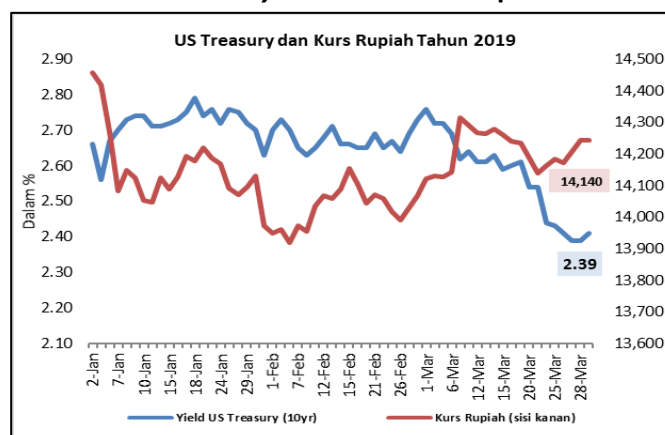
Gambar 1. Dot Plot The Fed's



Sumber : Bloomberg, diolah

Pernyataan *dovish* tersebut seiring melambatnya data pengeluaran perumahan dan investasi bisnis, proyeksi pertumbuhan ekonomi global dan rendahnya tekanan inflasi di Amerika Serikat. Disamping itu, The Fed memproyeksikan bahwa perekonomian Amerika Serikat akan semakin melambat seiring inflasi yang juga semakin rendah pada tahun 2019. The Fed memperkirakan pertumbuhan Amerika Serikat hanya akan tumbuh 2,1% (yoy) pada tahun 2019, melambat dibandingkan pertumbuhan Amerika Serikat tahun 2018 sebesar 3,0% (yoy). Selain proyeksi pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang melambat, The Fed juga memperkirakan angka pengangguran Amerika Serikat tahun 2019 sedikit meningkat ke level 3,7%, lebih tinggi dibandingkan proyeksi 3 bulan sebelumnya.

Gambar 2. US-Treasury Bond dan Kurs Rupiah Tahun 2019



Sumber : CEIC, diolah

Market Update

Maret 2019

Fenomena *dovish* tersebut membawa indeks Dollar Amerika Serikat (USD) berangsur-angsur terdepresiasi hingga menyentuh level Rp14.140/USD pada pekan terakhir Maret, padahal indeks Dollar Amerika Serikat sempat menguat pada pekan sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada yield *US-Treasury* tenor 10 tahun juga melemah hingga ke level 2,39% atau terendah semenjak satu tahun terakhir. Akibat pelemahan yield *US-Treasury* tersebut investor asing melakukan aksi jual aset (*nett sell*) di *wall street* karena dinilai mengkhawatirkan. Para investor asing tersebut kemudian masuk ke pasar *emerging market* seperti Indonesia sebab yield yang ditawarkan jauh lebih tinggi dibandingkan yield *US-Treasury bond*.